“Lalu apa yang terjadi selanjutnya?”

Suara itu terdengar tenang, tetapi ketenangan itu justru terasa tidak wajar, seolah-olah sengaja dijaga agar tidak menyentuh sesuatu yang berpotensi retak. Pria yang mengucapkannya duduk tegak di kursinya, dengan postur yang nyaris terlalu sempurna untuk tempat seperti ini.

Jas formal berwarna gelap membungkus tubuhnya dengan rapi, kerahnya lurus tanpa cela, dan sebuah lencana kepolisian menggantung di saku kiri dadanya, berkilau samar di bawah cahaya lampu kuning redup yang menggantung malas di langit-langit bar yang sudah tua.

Di seberangnya, kontras itu terasa begitu jelas.

Seorang pria lain duduk dengan posisi sedikit membungkuk, seolah tulang punggungnya sudah lelah menopang tubuhnya sendiri. Topi fedora yang dikenakannya menutupi sebagian wajahnya, menciptakan bayangan yang membuat matanya sulit dibaca.

Coat panjang berwarna gelap yang membungkus tubuhnya terlihat kusut, penuh lipatan tak beraturan, seperti sudah terlalu sering dipakai melewati malam tanpa tidur, tanpa sempat dipedulikan.

Asap rokok tipis melayang di udara di antara mereka, bergerak perlahan, hampir malas, bercampur dengan aroma kopi pahit yang terlalu lama dibiarkan dan alkohol murah yang seolah menjadi identitas tetap tempat ini.

Pria itu tidak segera menjawab.

Ia hanya menatap cangkir kopi di hadapannya dengan perhatian yang berlebihan, seolah permukaan cairan hitam yang hampir habis itu menyimpan sesuatu yang lebih dari sekadar sisa minuman. Matanya mengikuti lingkar tipis kopi yang menempel di dinding cangkir, bergerak pelan, berulang, tanpa benar-benar fokus pada apa pun.

Beberapa detik berlalu.

Lalu beberapa detik lagi.

Bar di sekitar mereka tetap hidup, dengan suara gelas beradu, tawa yang sesekali pecah terlalu keras, dan langkah kaki yang bergerak tanpa tujuan yang jelas, tetapi di meja kecil itu, waktu seolah melambat, bahkan hampir berhenti.

“Aku… tidak ingat.”

Suara itu keluar pelan, lebih seperti pengakuan daripada jawaban. Ada jeda kecil sebelum kata-kata itu selesai, seolah bahkan dirinya sendiri tidak yakin apakah ia ingin mengatakannya atau tidak.

“Aku lupa apa yang terjadi setelah itu.”

Polisi di seberangnya mengangkat alis, jelas tidak puas dengan jawaban tersebut. Ia menegakkan postur tubuhnya dengan perlahan, kursinya mengeluarkan bunyi gesekan kecil dengan lantai kayu yang sudah aus.

“Hah?” katanya singkat, dengan nada yang tidak benar-benar berusaha menyembunyikan ketidakpercayaannya. “Bagaimana mungkin kau melupakan kejadian sepenting itu?”

Ia menggeleng pelan, lalu menatap pria di sampingnya dengan lebih tajam.

“Kejadian yang hampir mengubah seluruh hidupmu, Detektif.”

Pria ber-fedora itu tersenyum tipis.

Namun senyum itu tidak pernah benar-benar sampai ke matanya.

Itu bukan senyum yang hangat. Bukan juga senyum yang tulus. Lebih seperti kebiasaan lama yang dilakukan tanpa makna.

“Yah… mau bagaimana lagi,” katanya, mengangkat bahu dengan ringan, seolah topik itu tidak terlalu penting baginya. Tangannya bergerak pelan, menyentuh sisi cangkir kopi, ujung jarinya mengikuti permukaan dingin porselen, seperti seseorang yang ingin memastikan bahwa sesuatu masih nyata.

“Kau tahu sendiri,” lanjutnya dengan nada datar, “sejak kecelakaan itu… ingatanku semakin lama semakin melemah.”

Nama **Wilson Anderstyn** tertera jelas pada tanda kecil yang terpasang di bagian dalam coatnya, sebuah detail sederhana yang mungkin dulu terasa biasa saja, tetapi sekarang justru menjadi pengingat akan sesuatu yang perlahan hilang dari dirinya.

Polisi itu menatapnya lebih lama dari yang seharusnya.

Dan dalam tatapan itu, ada sesuatu yang tidak pernah benar-benar disukai Wilson.

Simpati.

Atau mungkin… belas kasihan.

“Sungguh disayangkan,” kata polisi itu akhirnya, memecah keheningan yang mulai terasa terlalu tebal. Ia mengambil cangkir kopinya dan memutar-mutarnya pelan di atas meja, memperhatikan cairan di dalamnya yang bergerak mengikuti putaran tersebut.

“Mencari detektif seperti dirimu di kota ini sangat sulit. Bahkan mungkin tidak ada lagi.”

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada yang setengah bercanda, setengah serius.
“Namun tampaknya Tuhan tidak ingin kamu menjadi manusia yang terlalu superior.”

Wilson tidak langsung menjawab.
Ia hanya menatap meja kayu di hadapannya, memperhatikan goresan-goresan kecil yang tersebar tanpa pola, bekas lingkaran cangkir yang telah mengering selama bertahun-tahun, dan noda-noda samar yang tidak pernah benar-benar hilang.

Bar ini bukan tempat yang indah.

Bahkan jauh dari itu.

Namun tempat ini memiliki satu kualitas yang jarang dimiliki tempat lain.

Kejujuran.

Orang-orang datang ke sini bukan untuk berpura-pura.

Mereka datang untuk melupakan sesuatu.

Dan Wilson tahu betul bagaimana rasanya.

Ia menyadari bahwa polisi itu masih memperhatikannya, mengamatinya, menunggu reaksi yang mungkin tidak akan pernah datang. Dulu, orang-orang menatapnya dengan rasa hormat, dengan keyakinan bahwa ia tahu apa yang ia lakukan, bahwa ia selalu selangkah lebih maju dari orang lain.

Sekarang, mereka menatapnya seperti seseorang yang rusak.

Dan perbedaan kecil itu terasa seperti jurang yang tidak bisa dijembatani.

Bar mulai semakin ramai, suara percakapan bercampur menjadi satu, menciptakan latar yang kacau namun anehnya konsisten. Di sudut ruangan, beberapa orang tertawa keras, sementara di dekat jendela, seorang pria tua tertidur dengan kepala bersandar pada meja, napasnya berat dan tidak teratur.

Namun di meja tempat Wilson duduk, keheningan terasa jauh lebih berat daripada seluruh keramaian itu.

Polisi itu akhirnya menghela napas pelan dan menghabiskan sisa kopi di cangkirnya sebelum berdiri. Gerakannya rapi, terukur, seperti seseorang yang terbiasa mengontrol dirinya dalam situasi apa pun.

“Maaf kalau aku mengatakan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman, Detektif,” katanya sambil merapikan jasnya.

Wilson tidak menoleh.

“Senang bisa mendengar ceritamu pagi ini,” lanjutnya. “Terima kasih.”

Ia mengambil topinya dari meja, memakainya dengan gerakan yang sudah terbiasa, lalu berjalan menuju pintu.

Pintu kayu itu terbuka, membiarkan udara pagi yang dingin masuk sebentar, menyapu sebagian bau alkohol dan asap rokok, sebelum akhirnya tertutup kembali dengan bunyi pelan.

Wilson tetap duduk.

Diam.

Seolah seluruh percakapan tadi tidak pernah terjadi.

Seolah pria itu tidak pernah ada.

Beberapa saat kemudian, ia meraih saku celana panjangnya untuk mengambil sebungkus rokok. Tangannya bergerak secara refleks, kebiasaan yang sudah terlalu lama dilakukan untuk dipikirkan lagi, seperti tubuhnya tahu apa yang harus dilakukan tanpa perlu menunggu perintah dari pikirannya.

Namun ketika jarinya menyentuh bagian depan coatnya—

Ia berhenti.

Gerakan itu terhenti begitu saja, seolah ada sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Ia meraba bagian depan coatnya dengan lebih hati-hati.

Sekali.

Lalu sekali lagi.

Ekspresinya berubah sedikit, hampir tidak terlihat, tetapi cukup untuk menunjukkan bahwa sesuatu tidak beres.

Salah satu kancing perak coatnya hilang.

Wilson menatap bagian itu selama beberapa detik, mencoba mengingat kapan terakhir kali ia melihatnya masih terpasang, tetapi pikirannya tidak memberinya jawaban apa pun. Ia meraba saku coatnya, lalu bagian dalamnya, mencoba mencari kemungkinan bahwa kancing itu hanya terlepas dan jatuh ke dalam, tetapi tidak ada apa-apa di sana.

Kosong.

Ia menarik napas pelan, lalu mengangkat bahu kecil.

Barangkali terlepas di jalan.

Barangkali jatuh di rumah.

Atau mungkin…

Ia hanya lupa.

Ia akhirnya mengeluarkan rokok dan menyelipkannya di antara bibirnya, mencoba mengalihkan pikirannya dari hal kecil yang seharusnya tidak penting itu, tetapi sebelum ia sempat menyalakannya—

Kriiiing!

Suara telepon berdering keras dari meja kasir, tajam dan tiba-tiba, memotong suasana seperti pisau yang membelah kain.

Beberapa orang di bar menoleh, terganggu oleh suara itu, tetapi hanya sebentar sebelum kembali ke aktivitas masing-masing.

Di balik meja kasir, seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun berjalan mendekati telepon dengan langkah santai. Tubuhnya pendek dan sedikit gemuk, dengan kumis tebal yang tampak terlalu serius untuk seseorang yang mengelola bar.

Namanya **Robert.**

Ia mengangkat gagang telepon dengan satu tangan, sementara tangan lainnya masih memegang lap yang tadi ia gunakan untuk mengelap gelas.

“Halo?”

Suara dari seberang sana terdengar berat dan tenang.

“Halo, Robert. Selamat pagi.”

Robert tersenyum kecil, lalu menyandarkan siku di meja kasir dengan santai.

“Pak Kepala Kepolisian Jorge,” katanya. “Jarang sekali polisi menelepon tempat seperti ini sepagi ini. Ada yang bisa kubantu?”

“Aku sedang mencari detektif pelupa milikku.”

Robert terkekeh pelan, seolah sudah terbiasa dengan cara bicara seperti itu.

“Wilson Anderstyn?” katanya sambil melirik ke arah ujung bar. “Seperti biasa, dia ada di sini.”

Di ujung telepon, Jorge menghela napas panjang.

“Tentu saja.”

Nada suaranya berubah sedikit.
Lebih serius.

“Semalam terjadi pembunuhan di pinggir kanal.”

Robert berhenti sejenak, ekspresinya berubah.

“Pembunuhan?”

“Korban ditemukan pagi tadi.”

“Bagaimana kondisinya?”

Ada jeda singkat.

Lalu Jorge menjawab.

“Lehernya hampir terbelah.”

Robert membeku, tangannya yang memegang lap berhenti bergerak.

“Seperti diserang kapak.”

Ia menghela napas pelan.

“Dunia semakin aneh.”

“Aku sudah mencoba menghubungi rumah Wilson, tapi tidak ada jawaban.”

Robert melirik lagi ke arah Wilson.

“Dia sudah di sini sejak dini hari.”

“Bisakah kau memanggilnya?”

Robert menutup gagang telepon dengan tangannya, lalu berteriak ke arah meja sudut kanan.

“Detektif Anderstyn!”

Wilson menoleh perlahan.

“Pak Kepala Kepolisian Jorge meneleponmu! Cepatlah sebelum kau dimarahi di ruang kantornya!”

Wilson memasukkan kembali rokok yang belum sempat ia nyalakan ke dalam bungkusnya, lalu berdiri perlahan. Ia berjalan menuju meja kasir dengan langkah yang tidak terburu-buru, seolah setiap langkah membutuhkan sedikit usaha lebih.

“Ya,” katanya pelan. “Aku datang.”

Wilson menggenggam gagang telepon itu dengan erat, seolah benda kecil itu adalah satu-satunya hal yang menghubungkannya dengan dunia nyata saat ini. “Wilson,” katanya singkat, suaranya terdengar lebih datar dari yang ia rasakan.

“Akhirnya kau menjawab,” suara Jorge terdengar dari seberang, tanpa basa-basi, tanpa kehangatan. “Kau di bar lagi pagi-pagi buta?”

Wilson melirik sekilas ke arah meja tempat ia duduk tadi, lalu kembali menatap kosong ke depan. “Aku tidak bisa tidur.”

“Hm,” Jorge mendengus pelan, jelas tidak sepenuhnya percaya. “Tidak bisa tidur, atau tidak mau tidur? Sudahlah, kita tidak punya waktu untuk membahas kebiasaan burukmu pagi ini.”

Wilson tidak menanggapi. Ia hanya menunggu.

“Korbannya laki-laki,” lanjut Jorge, kali ini langsung ke inti. “Diperkirakan usia empat puluhan. Ditemukan di dekat sebuah gubuk tua di kanal sudut kota. Kondisinya…” ia berhenti sejenak, seolah memilih kata yang tepat, “tidak bagus.”

“Seberapa tidak bagus?” tanya Wilson pelan.

“Lehernya hampir terbelah,” jawab Jorge tanpa emosi. “Bukan luka bersih seperti pisau. Ini kasar. Dalam. Pelaku menggunakan sesuatu yang berat. Kemungkinan besar kapak.”

Wilson menutup matanya sejenak, membiarkan kata-kata itu menggantung di kepalanya. Ada sesuatu dalam deskripsi itu yang terasa terlalu nyata, terlalu… dekat.

“Aku butuh kau ke sana sekarang,” lanjut Jorge. “Tim sudah mengamankan lokasi, tapi aku tidak mau kehilangan detail kecil hanya karena kita terlambat.”

Wilson membuka matanya kembali. “Aku akan berangkat.”

Namun sebelum ia sempat menurunkan gagang telepon—

“Dan Wilson.”

Nada suara Jorge berubah. Tidak lagi sekadar tegas, tetapi berat, hampir seperti peringatan.

“Berhenti minum.”

Wilson terdiam.

“Kau pikir aku tidak tahu?” lanjut Jorge. “Kau pikir orang-orang tidak bicara? Bau alkoholmu itu bahkan lebih terkenal daripada namamu sekarang.”

Jari Wilson sedikit mengencang di gagang telepon.

“Jangan terlalu banyak mengonsumsi bir dan alkohol,” kata Jorge, kali ini lebih pelan, namun justru terasa lebih menusuk. “Kita sudah pernah membicarakan ini. Dan aku tidak akan mengulanginya lagi.”

Seketika, sesuatu melintas di kepala Wilson.

Bukan ingatan yang utuh.

Hanya potongan-potongan.

Lampu jalan yang menyilaukan.

Hujan yang turun deras.

Sebuah sosok kecil di tengah jalan.

Suara rem yang terlambat.

Benturan.

Lalu hening.

Wilson membuka matanya dengan sedikit lebih cepat dari yang seharusnya.

“Aku mengerti,” katanya pelan.

“Kuharap begitu,” jawab Jorge. “Karena aku tidak akan membiarkan kesalahan yang sama terjadi dua kali.”

Klik.

Telepon terputus.

Wilson masih memegang gagang telepon itu beberapa detik lebih lama, seolah ia belum benar-benar siap kembali ke dunia di sekitarnya. Suara di bar perlahan masuk kembali ke dalam kesadarannya, tetapi terasa jauh, seperti berasal dari tempat yang berbeda.

“Bagaimana?” tanya Robert dari belakang meja kasir, nadanya santai, tetapi matanya memperhatikan dengan cukup tajam.

Wilson perlahan meletakkan gagang telepon. “Pembunuhan.”

Robert mendengus pelan, lalu menyilangkan tangan di dadanya. “Tentu saja. Kota ini memang tidak pernah kehabisan cara untuk membuat pagi terasa lebih menyenangkan.”

Wilson tidak menanggapi. Ia merogoh sakunya, mengeluarkan beberapa lembar uang kertas dan koin receh, lalu meletakkannya di atas meja kasir dengan bunyi kecil yang nyaris tidak terdengar di tengah keramaian.

“Untuk kopi,” katanya singkat.

Robert melirik uang itu, lalu kembali menatap Wilson. “Kau bahkan belum menyentuh sarapan.”

“Aku tidak lapar.”

Wilson berbalik, langkahnya langsung menuju pintu tanpa ragu.

“Wilson,” panggil Robert tiba-tiba.

Langkahnya berhenti, tetapi ia tidak menoleh.

“Jaga dirimu,” lanjut Robert, nadanya lebih serius dari biasanya.

Beberapa detik berlalu.

“Ya,” jawab Wilson akhirnya, meskipun terdengar lebih seperti kebiasaan daripada janji.

Ia membuka pintu dan keluar.

Udara pagi langsung menyambutnya, dingin dan tajam, seolah mencoba mengingatkannya bahwa dunia di luar masih nyata, masih bergerak, meskipun kepalanya terasa seperti tertinggal di tempat lain.

Langit masih berwarna abu-abu, sisa hujan salju semalam membuat jalanan basah dan licin, memantulkan cahaya samar dari lampu-lampu jalan yang belum sepenuhnya padam.

Mobil sedan hitam miliknya terparkir tidak jauh dari pintu bar.

Ia membuka pintu, masuk, lalu menutupnya dengan pelan. Beberapa detik ia hanya duduk diam, tangannya bertumpu pada setir, matanya menatap lurus ke depan tanpa benar-benar melihat apa pun.

Kemudian ia menarik napas dalam, memutar kunci, dan mesin mobil menyala dengan suara halus.

Mobil mulai bergerak.

Namun pikirannya tidak pernah benar-benar diam.

Kata-kata Jorge kembali terngiang.

Berhenti minum.

Kesalahan yang sama.

Dan seperti sesuatu yang tidak bisa ia kendalikan, ingatannya kembali menyeretnya ke malam itu.

Hujan yang deras.

Lampu yang kabur oleh air.

Seorang anak kecil.

Dan dirinya sendiri di balik kemudi.

Wilson menggenggam setir lebih erat.

“Aku tidak ingat…” gumamnya pelan, meskipun bahkan ia sendiri tidak yakin apakah itu benar.

Lampu merah menghentikannya di sebuah persimpangan besar.

Ia menghembuskan napas panjang, lalu menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Untuk beberapa detik, dunia terasa tenang, terlalu tenang, hanya diisi oleh suara mesin mobil yang halus.

Tiba-tiba—

Klakson.

Suara itu tajam, memecah keheningan.

Wilson menoleh ke samping.

Mobil di sebelahnya membuka jendela, dan seorang pria muda mencondongkan tubuhnya sedikit keluar, menatap Wilson dengan ekspresi ragu namun penuh rasa ingin tahu.

“Maaf!” katanya agak keras agar terdengar. “Apakah Anda Wilson Anderstyn?”

Wilson menyipitkan mata sedikit. “Siapa yang bertanya?”

Pria itu langsung tersenyum, seolah mendapat konfirmasi yang ia cari. “**Rely Wonsten.** Polisi junior.”

Ia mengangkat lencana kecilnya, meskipun gerakannya sedikit canggung.

Wilson menatapnya beberapa detik, lalu berkata, “Dan?”

“Saya ditugaskan untuk ikut investigasi kasus di kanal pagi ini,” jawab Rely cepat. “Atas permintaan **Pak John Anderson.** Katanya saya harus belajar langsung dari Anda.”

Wilson menghela napas pelan.

Tentu saja John.

Ia hampir bisa membayangkan ekspresi santai pria itu ketika mengatakan hal tersebut, seolah ini hanya lelucon kecil, bukan keputusan yang bisa berdampak pada hidup seseorang.

Lampu berubah hijau.

Klakson dari belakang mulai terdengar.

“Masuk ke jalan,” kata Wilson singkat. “Ikuti aku. Jangan tertinggal.”

Rely mengangguk cepat. “Baik!”

Mobil mereka kembali bergerak.

Sepanjang perjalanan, Rely hampir tidak berhenti berbicara. Ia bertanya tentang prosedur, tentang pengalaman, tentang kasus-kasus lama, dan sesekali menyelipkan cerita tentang dirinya sendiri, tentang bagaimana ia baru saja lulus pelatihan dan berharap bisa menjadi detektif terkenal suatu hari nanti.

Wilson hanya menjawab seperlunya.

Kadang hanya “ya.”

Kadang hanya anggukan kecil.

Namun pikirannya tidak benar-benar ada di percakapan itu.

Ketika mereka akhirnya tiba di area kanal, garis polisi sudah terpasang, membatasi area sekitar gubuk tua yang tampak rapuh dan nyaris runtuh. Udara di sana terasa lebih dingin, lebih lembap, dengan aroma air dan kayu basah yang tidak menyenangkan.

Seorang pria berdiri di dekat garis tersebut.

John Anderson.

“Lama sekali,” katanya begitu Wilson mendekat.

“Lalu lintas,” jawab Wilson singkat.

John melirik ke arah Rely. “Ini anak baru?”

“Ya,” jawab Wilson.

Rely langsung berdiri tegap. “Rely Wonsten, Pak!”

John mengangguk. “Kau ikut belajar hari ini. Perhatikan semuanya, jangan banyak bicara, namun santai saja.”

“Siap!”

John menoleh kembali ke Wilson. “Ayo kita masuk.”

Gubuk itu kecil dan gelap, dengan papan kayu yang tampak rapuh dan lantai yang sedikit berderit setiap kali diinjak. Bau busuk langsung menyambut begitu mereka masuk, menusuk hidung dan membuat udara terasa lebih berat.

Dan di sana—

Mayat itu tergeletak.

Lehernya…

Hampir terputus.

Wilson berlutut perlahan, matanya langsung fokus pada luka tersebut. Ia mengamati kedalaman sayatan, arah luka, dan kondisi jaringan di sekitarnya.

“Kapak,” katanya pelan.

John mengangguk. “Itu juga kesimpulan awal kami.”

Wilson mendekat sedikit lagi, memperhatikan detail yang mungkin terlewat oleh orang lain. Luka itu tidak rapi, menunjukkan kekuatan yang besar, mungkin dilakukan dengan emosi, atau setidaknya tanpa kehati-hatian.

“Pelaku memiliki tenaga besar,” lanjutnya.

“Ada saksi,” kata John. “Seorang wanita. Tinggal tidak jauh dari sini.”

Wilson berdiri. “Apa yang dia lihat?”

“Tidak melihat,” jawab John. “Hanya mendengar. Sekitar pukul satu dini hari. Suara mobil menyala dan melaju cepat.”

Wilson berpikir sejenak. “Pelaku kabur dengan mobil.”

“Sepertinya begitu.”

Wilson menatap mayat itu sekali lagi, lalu berbalik.

“Aku butuh udara.”

Di luar, ia menarik napas panjang, mencoba mengusir bau busuk yang masih terasa menempel di tenggorokannya.

Namun saat ia melangkah beberapa langkah—

Sesuatu menarik perhatiannya.

Kilauan kecil di tanah, di antara sisa salju semalam.

Ia mendekat.

Dan jantungnya seolah berhenti.

Kancing perak.

Miliknya.

Wilson menatap benda itu tanpa bergerak, pikirannya berusaha mengejar sesuatu yang tidak bisa ia tangkap. Bagaimana mungkin benda itu berada di sini?

Apakah ia menjatuhkannya barusan?

Atau…

Sebelumnya?

Dengan cepat, ia mengambil kancing itu dan menyelipkannya ke dalam saku.

“Detektif?”

Suara Rely membuatnya menoleh.

“Kau sedang apa?”

“Tidak ada apa-apa,” jawab Wilson datar.

Rely mengangguk, lalu berjalan beberapa langkah dan tanpa sadar menyenderkan tangannya ke tiang lampu di dekatnya. Tiba-tiba ia menarik tangannya kembali.

“Eh, ini apa?!”

Wilson mendekat.

Bekas telapak tangan.

Merah.

Darah.

Wilson menatapnya dengan serius, mencoba memfokuskan pikirannya. “Pelaku mungkin terluka… atau terkena darah korban,” katanya pelan. “Dia mungkin berjalan ke arah mobilnya dan berpegangan di sini karena kelelahan.”

Rely mencatat dengan cepat.

Namun saat Wilson terus menatap bekas itu—

Sakit itu datang.

Tiba-tiba.

Kuat.

Kepalanya berdenyut hebat.

Penglihatannya kabur.

Ia mencoba berdiri tegak, tetapi tubuhnya terasa berat. Ia pun jatuh terkapar.

“Detektif?!” suara Rely berubah panik.

Wilson mencoba mengatakan sesuatu.

Namun tidak ada yang keluar.

"Pak John, tolong." Teriak Rely, namun suaranya perlahan memudar.

John berlari menghampiri Rely dan melihat ke arah Wilson. "Wilson! Hey, kau-"

Dunia di sekitarnya menghitam.

Dan ia pingsan.

Ketika ia membuka mata kembali, cahaya terang menyilaukan langsung memenuhi penglihatannya. Ia berkedip beberapa kali sebelum akhirnya bisa fokus.

Langit-langit putih.

Lampu.

Bau antiseptik.

Ia menoleh.

Seorang pria berdiri membelakanginya, sedang menyiapkan suntikan.

William Ptryvich.

“Kau bangun,” kata William tanpa menoleh.

Wilson mencoba duduk, meskipun tubuhnya masih terasa lemah. “Apa yang terjadi?”

“Kau pingsan di TKP,” jawab William sambil berbalik. “Dan kali ini cukup parah.”

Ia mendekat dan menyuntikkan cairan ke lengan Wilson. “Ini akan membantumu mendapatkan tenaga kembali.”

Wilson mengernyit sedikit, tetapi tidak menolak.

Beberapa saat kemudian, tubuhnya mulai terasa lebih ringan.

William menatapnya. “Kenapa kau bisa pingsan?”

Wilson diam.

“Aku tidak tahu,” jawabnya akhirnya.

William menghela napas. “Itu bukan jawaban yang meyakinkan.”

Wilson turun dari tempat tidur.

William memberinya beberapa botol obat. “Minum tiga kali sehari. Jangan dilewatkan.”

Wilson menerima botol-botol itu, menatapnya sebentar sebelum menyimpannya.

Ia berjalan menuju pintu.

“Terimakasih, William.” kata Wilson.

William berhenti sejenak.

Namun tidak menoleh.

Dan kemudian Wilson keluar.

Udara di luar terasa dingin.

Namun tidak sedingin sesuatu yang perlahan tumbuh di dalam dirinya.

Sebuah kecurigaan.

Sebuah ketakutan.

Dan sebuah kebenaran yang mulai muncul dari celah-celah ingatan yang retak.

Tanpa ia sadari—

Semua petunjuk itu tidak mengarah ke seseorang di luar sana.

Melainkan…

Kepada dirinya sendiri.